

**STUDI KOMPARASI PUASA DALAM GEREJA KRISTEN
ORTODHOX PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS
MAGERSARI MOJOKERTO DAN GEREJA KATOLIK
GEMBALA YANG BAIK JEMUR ANDAYANI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Agama Agama



Oleh:

Husnun Mufidah

NIM: E72219042

PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : HUSNUN MUFIDAH

Nim : E72219042

Instusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Penelitian : **STUDI KOMPARASI PUASA DALAM GEREJA KRISTEN ORTODOKS PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MAGERSARI MOJOKERTO DAN GEREJA KATOLIK GEMBALA YANG BAIK JEMUR ANDAYANI SURABAYA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan skripsi, karya penelitian, atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Surabaya, 11 Juli 2023



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“STUDI KOMPARASI PUASA DALAM GEREJA KRISTEN ORTODOX PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MAGERSARI MOJOKORTO DAN GEREJA KATOLIK GEMBALA YANG BAIK JEMUR ANDAYANI SURABAYA”** yang ditulis oleh **HUSNUN MUFIDAH (E72219042)** ini telah disetujui pada tanggal 16 Mei 2023

Surabaya, 16 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Akhmad Siddiq, M.A.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "STUDI KOMPARASI PUASA DALAM GEREJA KRISTEN ORTHODOX GEREJA PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MAGERSARI MOJOKERTO DAN GEREJA KATOLIK GEMBALA YANG BAIK JEMUR ANDAYANI SURABAYA" yang ditulis oleh Husnun Mufidah pada tanggal 17 Juli 2023.

Tim Penguji :

Penguji I

Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP.197708092009121001

Penguji II

Dr. Nuruddin, S.Pd, S.Th.I, MA
NIP.197308032009011005

Penguji III

Dr. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji IV

Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si., M.A.
NIP. 198204212009011013

Surabaya, 17 Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husnun Mufidah
NIM : E72219042
Fakultas/Jurusan : Studi Agama-Agama/Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : husnunmufidah123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi komparasi puasa dalam gereja kristen ortodhox paroki wafatnya sang
theotokos Magersari Mojokerto dan gereja katolik gembala yang baik Jemur
Andayani Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Husnun Mufidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul :STUDI KOMPARASI PUASA DALAM GEREJA KRISTEN ORTODHOX PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MAGERSARI MOJOKERTO DAN GEREJA KATOLIK GEMBALA YANG BAIK JEMUR ANDAYANI SURABAYA.

Penulis : Husnun Mufidah

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, M.A

Puasa merupakan ritual keagamaan yang dilakukan pemeluk agama di dunia dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, puasa dilakukan dengan tata cara, pelaksanaan, dan jumlah hitungan puasa yang berbeda antara ajaran agama dengan agama yang lainnya. Puasa merupakan salah satu bentuk ritual agama yang meningkatkan kualitas spiritua manusia dan sebagai wahana penyucian diri. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan dan pelaksanaan puasa menurut jemat dalam Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di Mojokerto dan Surabaya dengan informan jemaat di gereja. Fokus penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada jemaat saat sedang melakukan puasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan makna dan praktik puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik. Persamaannya terdapat pada definisi, tujuan, perintah, sedangkan dalam Gereja Ortodhox pemaknaan puasa sebagai tindakan sukarela dan melepaskan duniawi, sedangkan dalam Katolik makna puasa dan pantang sebagai penyangkalan diri dan pertobatan atau tanda mempersatukan diri dengan Yesus Kristus. Dalam pelaksanaannya Ortodhox dan Katolik mempunyai perbedaan dalam hal tradisi, seperti pada waktu puasa, tata cara, pelaksanaan dan manfaat dari puasa itu sendiri.

Kata Kunci: Puasa, Ortodhox, Katolik.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Kepustakaan	6
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisaan	17
Bab II	18
Kajian Teori	18
A. Religiusitas Menurut Glock and Stark	18
B. Lima Dimensi Religiusitas menurut Glock and Stark	24
BAB III	28
PAPARAN DATA	28
A. Sejarah Gereja	28
B. Makna Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik	33
C. Praktik Puasa dalam Agama Katolik	37
D. Praktik Puasa dalam Agama Kristen Ortodhox	46
BAB IV	51
ANALISIS DATA	51
A. Pemaknaan Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik dalam Teori Glock and Stark	51
B. Pelaksanaan Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik dalam Teori Religusitas Glock and Stark	54
BAB V	58

KESIMPULAN	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran Foto	63



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan aturan hidup setiap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama meliputi tata tertib, upacara, praktik, dan kepercayaan kepada Tuhan, agama juga memiliki fungsi sebagai pedoman hidup manusia sehingga tercipta suatu hubungan antar manusia dengan Yang Maha Pencipta. Dari kebiasaan para pemeluk agama yang berkaitan dengan ritual keagamaan, puasa merupakan salah satu ibadah keagamaan yang dapat dilaksanakan oleh pemeluk agama di dunia walau dalam tata cara pelaksanaan dan jumlah hitungan puasa yang berbeda antara ajaran yang lainnya. Sejak 5000 tahun yang lalu dikalangan kaum Mesir Kuno sudah menjalani praktik puasa dibuktikan dengan Nabi Musa as. dan Nabi Isa as. telah melaksanakan puasa. Seiring berjalannya waktu diubah oleh pendeta pendeta dengan menambahkan 10 dari waktu asli puasa. Semisal dari 30 hari menjadi 40 hari, perubahan tersebut dikarenakan adanya dalil berupa nadzar yang menyatakan apabila pendeta sedang sakit parah, kemudian sembuh maka mereka akan menjadikan puasa itu menjadi 40 hari, sehingga puasa dalam umat Nasrani menjadi 40 hari.¹

Masa puasa 40 hari dalam Katolik mengikuti teladan Yesus yang melaksanakan puasa selama 40 hari 40 malam, sebelum memulai tugas karya penyelamatannya Yesus berpuasa di padang gurun dan pada saat

¹ Tengku Muhammad Habibi, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Pustaka, 2000), 4.

puasa iblis menggoda Yesus dan Yesus mengalahkan godaan tersebut dengan bersandar kepada Sabda Tuhan yang tertulis dalam kitab suci. MaSka, kitapun hendaknya bersandar pada Sabda Tuhan untuk mengalahkan godaan saat berpuasa. Dengan doa dan merenungka Sabda Tuhan, kita akan semakin menghayati makna puasa dan pantang pada masa prapaskah.

Puasa merupakan salah satu ritual keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh agama di dunia sejak dulu hingga sekarang. Berbicara mengenai puasa, masalah puasa bukanlah hal yang asing, karena puasa adalah salah satu bentuk ibadat yang bersifat universal bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Puasa juga bisa dikatakan menahan nafsu, makan, minum, serta menahan diri untuk hal-hal yang diinginkan. Puasa berkembang dalam agama dengan beraneka ragam dan memiliki tujuan yang berbeda dan mungkin juga ada persamaan terutama dalam tujuan. Puasa dilaksanakan setiap orang tanpa memandang segi sosial, gender maupun hal lainnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan, baik yang duniawi maupun yang surgawi dilakukan dengan cara berpuasa. Karena puasa telah dilaksanakan di setiap agama, puasa merupakan salah satu bentuk ritual agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritualitas manusia dan sebagai wahana penyucian diri guna mendekatkan diri kepada sang pencipta. Ibadah puasa terdapat berbagai ajaran agama sejak dulu hingga sekarang, pelaksanaan puasa mengacu pada kepercayaan masing-masing

agama itu sendiri. Sama halnya di Indonesia umat-umat beragama tentu saja memiliki ritual sendiri untuk melaksanakan puasa khususnya agama Kristen Ortodhox dan Katolik.

Puasa mempunyai dampak yang positif dalam tubuh contohnya melatih kesabaran, ketekunan, dan metodologi pertahanan diri dari berbagai maksiat dan dosa. Puasa juga merupakan pendidikan bagi hati manusia, dengan berpuasa seorang manusia selalu menjadi konsisten dengan tingkah laku yang benar dan baik. Dan mudah mengendalikan hati sanubarinya sendiri tanpa menghendaki pengawasan siapapun. Puasa yang diamalkan dengan penuh perhitungan, keimanan dan ketaqwaan akan melahirkan kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran yang akhirnya mendatangkan kekuatan spiritual sebagai orang yang bertaqwa dan mencapai kondisi psikologis bahagia, nyaman, damai dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Dalam agama Katolik, ibadah di pandang sebagai pertemuan antara Tuhan dengan manusia sebagai ungkapan ketaqwaan dan saling menguatkan dalam iman. Dalam agama Katolik setiap umatnya memaknai iman diungkapkan melalui simbol tertentu karena rahasia Tuhan dan penyelamatnya hanya dapat ditunjuk lewat pertanda, tidak pernah dapat dirumuskan atau diungkapkan oleh manusia. Gereja Katolik mengungkapkan imannya melalui perayaan-perayaan untuk membentuk hidup yang baik bagi umat dan diperlukan berbagai bentuk ibadah, tidak

akan ada agama tanpa iman dan tidak ada ibadah tanpa agama.² Ibadah dalam agama Katolik digolongkan menjadi 2 bagian besar yang pertama adalah rohani yang setiap ibadah dilakukan dalam roh oleh setiap umat Katolik. Oleh karena itu, pihak Gereja akan melakukan ibadah dalam do'a memuji Tuhan, mempersembahkan diri, suci dan berkenaan dengan Tuhan. Sedangkan ibadah yang kedua yakni ibadah sosial sebagai kegiatan perwujudan nyata iman dan didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang begitu solidaritas dengan kehidupan manusia.

Puasa dalam Gereja Ortodhox atau yang disebut dengan *saum al-kabir* (Puasa 40 hari berturut-turut) yang dilaksanakan menjelang Paskah seputaran bulan April. Gereja Ortodhox puasa dilakukan pada hari rabu-jumat dalam rangka mengenang kesengsaraan Kristus.³ Para penganut Gereja Ortodhox Syria menjalankan puasa 40 hari sebelum Natal, kemudian puasa 50 hari setelah Hari Pentakosta. Dengan ditambah 3 hari puasa Niniwe yang dimulai hari senin, seminggu sebelum peringatan Paskah dan puasa 15 hari di bulan Agustus yang disebut *saum Maryam al-Adzra'I* (Puasa Maria Sang Perawan). Puasa sepanjang tahun dilaksanakan sesuai dengan ajaran Didache. Kemudian, dilakukan puasa 3 hari setiap ada hari suci untuk mengenang para martir. Dalam Gereja Ortodhox Syria puasa merupakan kegiatan sukarela untuk melepaskan kehidupan duniawi. Puasa dilakukan dengan meninggalkan makanan atau minuman dalam kurun

² Clark H. Pinnock, *Pentingnya Pendalaman Alkitab "Pola Hidup Kristen"* (1998,22)

³ Romo Thimothius (Romo Gereja). *Wawancara* Mojokerto, 13 Februari 2023

waktu tertentu dan berakhir dengan memakan sedikit makanan, sepotong daging kecil yang tidak berlemak, makanan yang terbuat dari biji-bijian, kacang, dan minyak nabati. Terdapat larangan dalam puasa seperti memakan daging dan produk dari Binatang kecuali ikan dan seluruh hasil laut, serta madu. Bukan hanya dalam Islam saja yang mempunyai syarat bagi orang yang melaksanakan puasa, dalam Ortodhox syarat puasa juga diperuntukkan bagi orang yang beriman, dewasa, sehat. Orang tua, anak-anak, bayi, orang sakit, wanita yang habis melahirkan atau mengandung dikecualikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan puasa dalam prespektif tradisi Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Kristen Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan puasa dalam tradisi Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Kristen Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini guna mendeskripsikan dan memahami mengenai Puasa dalam Kristen Ortodhox dan Katolik. Adapun tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna puasa dalam tradisi Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Kristen Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan puasa dalam Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Kristen Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari adanya penelitian ini mampu mengembangkan kajian studi agama, dalam hal religiusitas serta menambah wawasan dan sudut pandang baru terutama pada bidang keagamaan yang mencakup tentang puasa dalam Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis ini dapat dijadikan manfaat bagi para mahasiswa mupun orang awam sebagai penambah wawasan, masukan, serta ilmu pengetahuan dari makna langsung dan tidak langsung dari pelaksanaan dan pemaknaan puasa dalam Gereja Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik.

E. Telaah Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Gereja Ortodhox dan Katolik menjelaskan bahwa adanya Kristen Ortodhox dan Katolik yang belum terkenal pada kalangan umum padahal Kristen Ortodhox masuk kedalam kategori umat penganut terbesar dalam kristiani

kedua di dunia. Kegiatan ibadah yang dilakukan oleh Kristen Ortodox juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh umat muslim, sehingga memunculkan minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam terutama dalam hal puasa umat Kristen Ortodox dan Kristen Katolik. Peneliti menyadari betul bahwa penelitian mengenai pembahasan yang berkenaan dengan puasa dalam Kristen Ortodox dan Kristen Katolik dalam pelaksanaan ibadah sudah ada yang menulis dalam bentuk skripsi, buku, dan jurnal, penulis belum menemukan sesuatu yang spesifik dan komprehensif mengenai puasa dalam gereja.

Dari hasil pencarian penulis, diketahui beberapa hasil penelitian yang berkaitan oleh tema yang hendak diselidiki, diantaranya pertama, penelitian yang dilakukan oleh GP Harianto (2021) yang berjudul tentang Teologi Puasa dalam Prespektif Kesehatan Psikologis dan Spiritual untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup⁴ menghasilkan yang pertama, puasa secara kesehatan melatih seseorang untuk mempunyai kesadaran meningkatkan imunitas tubuhnya menjadi sehat dan jauh dari segala penyakit. Kedua, puasa menurut psikologi berarti seseorang mampu melatih diri sendiri untuk mengontrol diri dari segala perkara atau situasi yang dihadapi sehingga ia mempunyai reaksi yang bijak dalam mengambil segala keputusan. Ketiga, puasa secara spiritual berarti seseorang melatih diri sendiri untuk hidup fokus hanya beribadah kepada Allah. Ia

⁴ Harianto, G. P. (2021). *TEOLOGI "PUASA" DALAM PRESPEKTIF KESEHATAN PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP*. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 155-170.

mengadakan perjumpaan terus-menerus dengan Allah dengan cara berpuasa, berdoa, dan membaca Alkitab, Teologi “Puasa” membentuk berpikir secara holistik tentang paradigma puasa dalam perspektif kesehatan, psikologis dan spiritual menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan kesehatan, psikologi dan spiritual adalah makna dari teologi puasa berhasil di dunia dan berhasil di surga. Sedangkan skripsi yang hendak penulis teliti mengenai pemaknaan dan pelaksanaan puasa dalam Gereja Ortodox Wafatnya Sang Theotokos di Magersari Mojokerto dan Gereja Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya, dengan objek penelitian sebelumnya mengenai tentang teologi puasa dari prespektif Kesehatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, Januardy (2021) yang berjudul *Komparasi Konsep Puasa dalam Prespektif Agama Katolik dan Protestan*⁵. Ada beberapa persamaan dan juga perbedaan antara konsep puasa dalam Katolik dan Protestan. Persamaan di antara keduanya tercermin dari pemaknaan yang sama atas puasa sebagai upaya menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Sedangkan perbedaannya meliputi hal-hal praktis, semisal jenis puasa, kriteria untuk umat yang wajib berpuasa, dan tata cara dalam berpuasa, waktu dalam berpuasa.

⁵ Ramadhani, J. *Komparasi Konsep Puasa dalam Prespektif Agama Katolik dan Protestan*. (Doctoral Disseration, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2021.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Lufiani Lestari (2018) yang berjudul *Studi tentang Kristen Orthodox Yunani Surabaya*⁶. Mempunyai tujuan untuk mengetahui dan mencari jawaban tentang Sejarah dan Keberadaan Kristen Orthodox Yunani di Surabaya, Konsep Theologi serta Ritual Ibadah yang meliputi Tradisi Liturgi dan Tradisi Non-Liturgi Kristen Ortodoks Yunani di Surabaya.

Keempat, penelitian yang dilakukan Indrawati (2005) yang berjudul *Puasa dalam Konsep Kristen Orthodox dan Islam berisi tentang persamaan dan perbedaan pada Kristen Orthododox dan Islam dalam pengertiannya, jenis puasanya, waktu pelaksanaannya dan cara mengerjakannya, serta hikmah yang terkandung didalamnya*.

Kelima, penelitian yang dilakukan Esron Mangatar Siregar (2022) yang berjudul *Prinsip Pelaksanaan Puasa Menurut Yoel 2: 12-17 Bagi Kekristenan Masa Kini*.⁷ Berisi adanya praktik puasa yang tidak sesuai dengan Alkitab yang dilakukan kekristenan pada masa kini. Ada yang memiliki anggapan bahwa puasa sebagai jalan pintas demi memperoleh jawaban doa, kesembuhan atas segala macam penyakit, memperoleh perlindungan ilahi dan menghasilkan kehidupan rohani yang lebih suci.

Dari penelitian terdahulu, penulis belum menemukan argumen yang tepat dan mempunyai perbedaan signifikan

⁶ Lufiani, L. *Studi Tentang Kristen Orthodox Yunani Surabaya*, (SKRIPSI-FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN Sunan Ampel Surabaya), 2018.

⁷ EM Siregar. *Prinsip Pelaksanaan Puasa Menurut Yoel 2: 12-17 Bagi Kekristenan Masa Kini*, Manna Raflesia – *jpurnals.sttab. ac. Id.* 2021

mengenai puasa bagi jemaat gereja Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang puasa dalam gereja Ortodhox dan Katolik. Penulis mempunyai berbagai argumen dari para jemaat untuk masyarakat beragama lainnya mengenai puasa dalam Ortodhox dan Katolik, serta memberikan pemahaman spesifik mengenai tradisi dan pelaksanaan dalam gereja Ortodhox dan Katolik dalam ajaran gereja untuk jemaat.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian untuk menggali data secara mendalam tentang theologi puasa dalam Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik. Desain penelitian ini menggunakan kualitatif yang merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara dan observasi dilakukan untuk melengkapi data tentang theologi puasa. Metode Kualitatif terbagi dengan pendekatan seperti biografi, fenomenologi,

studi kasus dan etnografi. Penelitian ini akan dirancang menggunakan pendekatan fenomenologi agama yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada puasa dalam Gereja Kristen Ortodhox dan Katolik.

Triangulasi data dilakukan dengan beberapa teknik yang pertama teknik triangulasi sumber yakni peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahapan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua adalah teknik triangulasi metode yakni peneliti melakukan pengecekan data hasil lapangan dengan membandingkan data primer dan sekunder. Ketiga adalah teknik triangulasi teori, yakni peneliti membandingkan data hasil penelitian dengan teori.

a. Penelitian Kepustakaan

Penulis menggunakan penelitian ini untuk merujuk pada usaha menyusun pendapat, definisi, serta teori yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas, guna menguatkan ataupun memperlemah suatu argumentasi kemudian penulis akan melakukan studi pustaka perihal penelitian pada banyaknya buku serta media internet yang terkait dengan penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan

Data lapangan diambil menggunakan teknik observasi partisipasi. Kemudian data primer dilakukan via wawancara pada informan dengan mendalam. Penulis telah mempersiapkan beberapa

pertanyaan dalam melakukan proses wawancara yang terkait dengan skripsi baik secara lisan maupun tertulis.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama yakni sebuah pemikiran dari penelitian yang mencoba untuk memahami manusia secara spesifik termasuk fenomena keagamaannya. Fenomenologi agama memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai suatu yang bermakna. Makna tersebut lahir dari setiap kesadaran manusia dengan berbagai tujuannya. Fenomenologi agama juga dapat disebut mengetahui pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma, aturan yang ada dalam suatu masyarakat atau yang dianut oleh masyarakat dan individu. Agama sebagai kesadaran bersama merupakan sebuah kesadaran yang unturnya dimiliki oleh individu. Fenomenologi agama pada dimensi kolektif akan menekankan pada kesadaran pengetahuan, pandangan yang bersifat kolektif yang mendorong munculnya perilaku kolektif juga yang menunjukkan adanya suatu umat, jamaah, dari sebuah agama.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Kristen Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena peneliti sanggup untuk memberikan respon terhadap segala stimulus, baik yang mempunyai makna maupun tidak di lokasi penelitian, merespon secara baik terhadap keadaan dan situasi selama dalam lokasi penelitian, juga mampu untuk mengumpulkan dan menerima data. Selain itu peneliti juga melakukan interaksi sebagai analisis data selama dalam lokasi penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian. Selain itu, ada pendukung lainnya seperti kamera, alat tulis, dan alat rekam.

4. Sumber data

Adapun data yang peneliti pergunakan pada penelitian ini yakni meliputi sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif menurut Nasution ialah data yang didapatkan langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan Lofland mendeskripsikan definisi sumber data berbentuk kata dan aksi.⁸

Data primer didapatkan dari penulis dari hasil wawancara dari berbagai responden yakni berupa keterangan dari beberapa jemaat. Sedangkan data observasi berbentuk dokumentasi di lokasi penelitian.

⁸ S.Nasution, *Azas-Azas Kurikulum* (Bandung; Penerbit Terate, 1964), 34.

b. Sumber Data Sekunder

Penulis memperoleh data sekunder dengan pencarian pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan menyangkut dengan judul skripsi ini, Adapun formatnya dalam jurnal, internet, dan skripsi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (2000) wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, dan salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab, dan wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara juga dimanfaatkan sebagai pengumpulan data ketika peneliti hendak menjalankan studi pendahuluan agar mendapati masalah yang diselidiki. Pada penelitian kualitatif, selalu mengkombinasikan⁹ antara teknik observasi partisipatif pada wawancara mendalam. Dalam melaksanakan observasi peneliti juga menjalankan wawancara pada beberapa orang yang terlibat didalamnya termasuk Jemaat gereja dan Romo.

⁹ <https://kbbi.web.id/dokumentasi>. Diakses pada 8 Maret 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan teknik ini diharapkan narasumber memberikan keterbukaan terhadap gagasan yang sedang dibicarakan dan peneliti harus menyimak dengan seksama dan mencatat apa yang disampaikan narasumber dalam wawancara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilahan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait dengan keterangan seperti gambar, kutipan, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya. Dokumen dapat berupa catatan, gambar, atau kreasi bernilai tinggi. Hasil penelitian akan lebih berkualitas apabila ditunjang dengan foto-foto yang sudah ada.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti. Tahapan pada analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yakni menyimpulkan, merangkum, mencari poin penting, fokus dengan hal penelitian, mengorganisasi data dengan cara mencari kesimpulan akhir yang dapat diambil. Maka data yang selesai direduksi akan memberikan bentuk yang valid, serta meringankan peneliti dalam pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dikerjakan dengan gagasan singkat berbentuk catatan lapangan. Dengan menata data kemudian lebih mudah dan tersusun apa yang sedang terjadi, memudahkan pekerjaan selanjutnya berdasar pada apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Data atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verfiction*)

Tindakan terakhir dari analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam hal ini, keputusan awal yang diketahui masih bersifat sementara dan dapat berganti jika tidak terbukti keakuratannya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti yang akurat dan sesuai pada saat peneliti ke

lapangan guna menyusun data, maka kesimpulan yang diketahui yakni kesimpulan yang berkualitas.

G. Sistematika Penulisaan

Untuk memudahkan penelitian pembahasan pada setiap bab penelitian maka dibutuhkan adanya perorganisasian terhadap sistematika pembahasan. Dalam setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian dibawah ini :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menerangkan latar belakang masalah serta alasan mengambil tema tersebut sebagai penelitian, kemudian rumusan masalah, metode penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Religiusitas Glock and Stark.

Bab III : Bab ini memberikan pemaparan mengenai theologi puasa dalam Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik, dengan sub-sub bab; pengertian makna puasa dan pelaksanaan puasa, macam-macam puasa yang dilaksanakan, bagaimana hitungan waktu yang dilakukan selama puasa.

Bab IV : Dalam bab ini berisi analisis penelitian.

Bab V : Berisi bagian penutup yang memberikan kesimpulan dan saran yang dibutuhkan pada penulisan skripsi ini.

BAB II

Kajian Teori

A. Religiusitas Menurut Glock and Stark

Religiusitas adalah hubungan batin manusia terhadap Tuhan-Nya yang mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dapat dikatakan ekspresi spiritual dari sebuah system keyakinan dengan nilai hukum yang berlaku. Religiusitas menurut Glock and Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Dari makna religiusitas dapat diambil kesimpulan sebagai proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama yang mengarahkan manusia untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Makna religiusitas didefinisikan sebagai situasi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai tingkat ketaatannya terhadap agama. Religiusitas mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi, pengetahuan keagamaan, serta praktik keagamaan.

Glock and Strak mengartikan religiusitas sebagai sikap keagamaan dimana terdapat unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Pembahasan mengenai religiusitas akan banyak membahas mengenai agama, meskipun begitu bukan berarti seseorang yang menjadi anggota keagamaan tertentu memiliki religiusitas tinggi dan juga sebaliknya. Hal

tersebut dikarenakan religiusitas seorang dapat diwujudkan dalam bentuk maupun dimensi yang berbeda.¹⁰

Pertama religiusitas mempunyai arti menurut kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan (taat beragama). Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diespresikan melalui ibadah, berdoa, membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara Allah SWT dan makhluk-Nya menggunakan konsep dasar (iman, Islam dan ihsan).¹¹ Menurut etimologi kuno, religi berasal dari Bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang memiliki arti mengikat kembali, hal ini mempunyai arti mengikat kembali, yang berarti dalam religi terdapat aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan memiliki fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan.¹² Ananto menjelaskan bahwa religious seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dimensi yakni seseorang dapat menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Bisa jadi individu bergabung dan menjadi anggota kelompok keagamaan tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati agama tersebut. Aspek tujuan, religiusitas yang dipunyai seseorang baik berupa pengamatan ajaran

¹⁰ Nasikhah Duratun, *Hubungan Antar Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*, (Skripsi-Universitas Airlangga, 2013).

¹¹Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

¹² Driyakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988),6.

maupun mengabungkan diri kelompok keagamaan hanya semata mata untuk kegunaan atau manfaat intrinsik saja, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religious yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik. Dapat disimpulkan dimensi religiusitas merupakan aspek dari kehidupan manusia yang didasarkan pada aturan dalam sebuah agama yang mempunyai fungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhannya.

Religiusitas sebagai aturan dan kewajiban yang mengikat, religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai keagamaan yang diyakini. Religiusitas ditunjukkan dengan seberapa dekat umat dengan Tuhan-Nya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang terbentuk melalui faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal didasarkan pada diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi ke arah agama. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar seperti keluarga sebagai lingkungan kecil, sekolah sebagai lembaga pendidikan, lingkungan sosial masyarakat, tradisi sosial dan media massa. Faktor moral dan emosional dalam pribadi seseorang juga dapat membentuk manusia merasakan religiusitas dalam dirinya. Kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian juga mempengaruhi religiusitas dalam diri manusia.

Religiusitas dapat diwujudkan dalam segi aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya dilakukan oleh manusia yang melakukan ibadah saja, tetapi juga pada saat melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Setiap perilaku dan perbuatan seseorang yang dianggapnya baik dari segi akhlak dan agama juga termasuk ibadah dengan meningkatkan spiritualnya. Dalam hal tradisi dan budaya juga merupakan salah satu tingkah religiusitas seorang manusia terhadap tuhan-Nya melalui upacara adat dan tradisi setempat guna mewujudkan rasa syukur terhadap Allah SWT.

Agama mempengaruhi religiusitas seorang manusia sebagai salah satu system nilai yang memuat norma agama tertentu. Secara umum, norma-norma agama menjadi kerangka acuan dalam menyikapi dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Glock and Strak mengemukakan bahwa agama adalah system symbol, sistem keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlambangkan yang berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai maknawi.¹³ James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap mereka berhubungan dengan pandangannya yang dipandang sebagai Tuhan.¹⁴

Sebagai system nilai agama mempunyai arti khusus dalam kehidupan setiap individu sebagai bentuk ciri khas. Jalaludin menjelaskan

¹³ Ancok D Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 76.

¹⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004), 23.

fungsi agama menjadi 8 yakni¹⁵ berfungsi sebagai edukatif, para penganut agama yang mereka anut memberikan ajaran yang harus dipatuhi. Agama secara fakta berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya melatar belakangi sebagai bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik menurut ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, agama sebagai penyelamat. Manusia menginginkan keselamatan dalam bidang yang luas dalam artian diberikan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan, agama mengajarkan kepada umatnya melalui pengenalan kepada sacral, berupa keimanan kepada Tuhan. Ketiga, sebagai perdamaian. Kedamaian batin tercipta melalui tuntunan agama, rasa dosa dan salah akan segera menghilang dari batin jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui jalan tobat, pensucian atau penebusan dosa. Keempat, sebagai control emosi, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga, agama berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok. Kelima, agama sebagai pemupuk solidaritas, rasa solidaritas dapat memupuk jiwa, iman dan kepercayaan menjadi satu kesatuan dalam kelompok maupun individu untuk membangun rasa persaudaraan yang kokoh. Keenam, agama bersifat transformative, ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama. Kehidupan baru merubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya. Ketujuh, agama bersifat kreatif, agama mendorong dan mengajak penganutnya untu bekerja

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2002), 247-249.

produktif. Penganut agama dituntut bekerja secara rutin dan melakukan inovasi baru. Kedelapan, agama bersifat sublimatif, agama mengkoduskan segala usaha manusia yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Segala usaha tersebut tidak bertentangan dengan norma agama dan ikhlas karena Allah SWT.

Adapun factor tradisi dan budaya mempunyai pengaruh besar mengenai religiusitas masyarakat ataupun individu. Dalam tradisi Jawa yang terkenal dengan budaya dan tradisinya yang sangat kental, mempunyai adat dan tradisi yang dikaitkan dengan agama. Dalam beberapa hal dijumpai tentang budaya Jawa yang mempunyai relasi terhadap agama seseorang. Seperti contohnya pada wali yang berdakwah menyebarkan agama di Jawa yang latar belakangnya terkenal dengan tradisi nenek moyang. Di saat itu para wali menyebarkan dakwah dan menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit pada saat itu. Para wali dan masyarakat pedesaan membangun tradisi budaya baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Masyarakat Jawa sudah memahami Tuhan jauh sebelum datangnya agama yang berkembang saat ini. Semua agama dan kepercayaan yang masuk di daerah Jawa diterima baik oleh masyarakat dan tidak mempertentangkan. Masyarakat Jawa mempercayai adanya makhluk halus atau nenek moyang yang membangun desa disekitarnya, oleh karena itu masyarakat Jawa memberikan ritual atau upacara adat guna ungkapan tanda terima kasih kepada leluhur dan Allah SWT.

A. Lima Dimensi Religiusitas menurut Glock and Stark

Istilah agama atau religi dengan istilah religiusitas mempunyai perbedaan jika agama atau religi menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjukkan aspek yang dihayati oleh setiap individu. Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran Lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam aspek kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam mempercayai agama disertai dengan tingkat pengetahuan nilai agama yakni dengan mematuhi setiap aturan dan melakukan kewajiban dengan keikhlasan hati dalam aspek kehidupan yang berkaitan dengan ibadah.

Teori Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark mempunyai 5 dimensi¹⁶ yang berdampingan dengan sikap ritual kehidupan manusia yang pertama diawali dengan dimensi ideologis atau dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) berkenaan dengan seberapa tingkat keyakinan seorang manusia terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat dogmatis dalam arti dari setiap sikap dan implementasi dari kepercayaannya diakui benar dipandangan kaumnya sendiri dan menutup telinga mengenai pandangan umum lainnya. Dimensi ini berisi pengharapan, dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran suatu doktrin. Setiap agama dan kepercayaan mempertahankan kepercayaan dimana para umat-

¹⁶ Ancok, D Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 112.

Nya akan taat. Dalam Kristen Ortodhox dimensi keyakinan terletak pada setiap personal umat-Nya, sedangkan dalam Kristen Katolik kepercayaan terhadap Tuhan Yesus dan nabi-Nya sudah tidak menjadi rahasia umum lagi untuk diakui. Dari Ortodhox dan Katolik sama sama mempunyai keyakinan bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Kedua, dimensi ritualistic atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) yang berkenaan dengan seberapa tingkat hubungan dan komitmen seorang manusia dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh kepercayaannya. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Dalam Kristen Ortodhox sendiri dimensi ritualistik berkenaan dengan liturgi suci, perjamuan suci, sembayang ling-ling fajar dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Kristen Katolik berkenaan dengan kegiatan ibadah di gereja, puasa, pembacaan Taurat, pemanjatan do'a dan lain sebagainya.

Ketiga, dimensi intelektual atau pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) dilihat dari seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dan kepercayaannya. Yang termuat dari pemahaman dalam kitab suci-Nya. dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak mempunyai minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. Dan kitab suci sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dalam Kristen Ortodhox dimensi intelektual meliputi sekolah teologi. Sedangkan dalam Kristen Katolik mengimani kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian lama.

Yang dalam intinya sama-sama mengimani tentang ajaran Taurat dan hukum Taurat.

Keempat, dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*) berkenaan dengan seberapa tingkat seorang manusia dalam merasakan dan mengalami perasaan dari sebuah pengalaman religious. Dalam Islam meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan tentram dan Bahagia, perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah. Dalam Kristen Ortodoks dimensi pengalaman meliputi kidung gereja, do'a dari bapak gereja. Sedangkan dalam Katolik meliputi perasaan dekat dengan Yesus, bertawakal dan bersyukur kepada Tuhan, tidak mudah berputus asa seperti pribadi Yesus Kristus.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimension*) berkenaan dengan seberapa tingkat perilaku seorang manusia yang dimotivasi oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Perilaku tersebut dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi atas satu sama lain. Dimensi ini mengacu pada akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini lebih dekat dengan konsekuensi aspek sosial. Jalaludin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri individu. Sama halnya dengan semua agama,

Kristen Ortodhox dan Katolik juga mempunyai dimensi pengalaman meliputi perilaku suka menolong, memberi, menegakkan kebenaran, keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga ranah lingkungan, mematuhi norma agama, ibadah hanifah yang diniatkan atas karena Allah.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi dimensi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi merupakan kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lain dalam memahami religiusitas. Dari lima dimensi tersebut cukup sesuai dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan dapat diterapkan dalam system suatu agama. Sehingga dalam hal ini untuk mengetahui, memaknai, pelaksanaan tentang religiusitas jemaat yang akan diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Gereja

Agama Kristen adalah ajaran yang berdasar pada Yesus Kristus, karena dalam agama ini para penganut meyakini bahwa Yesus merupakan anak Tuhan dan dapat menjadi perantara hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁷ Umat Kristen meyakini bahwa Maria (Ibu Yesus) melahirkan Yesus ketika masih dalam keadaan perawan. Roh kudus lah yang meniupkan roh Yesus kedalam tubuh Maria. Dalam penelitian ini penulis mengambil 2 tempat penelitian yakni Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto dan Gereja Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya. Sejarah singkat dari Gereja Ortodhox di Mojokerto di bangun pada tahun 2009 dengan dana pribadi dan didirikan sebagai bangunan ibadah oleh Romo Thimotius. Banyak permasalahan yang dihadapi ketika bangunan tersebut didirikan. Kecaman dan permasalahan datang dari masyarakat sekitar dan aparat yang mengklaim bangunan tidak berizin, agama yang sesat dan lain lain. Romo Thimotius merupakan romo yang ditunjuk untuk mengemban amanat sebagai Romo gereja yang membimbing umat-Nya menuju ke Tuhan-Nya.

Gereja Katolik Gembala Yang Baik merupakan gereja yang didirikan dengan perizinan sebagai rumah ibadah pada tahun 1982. Pembangunan gereja merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk direalisasikan karena

¹⁷ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 68.

gereja Yohanes Pemandi di Wonokromo mengalami overload jemaat. Pembangunan gereja Gembala Yang Baik memang diberkati oleh Allah Bapa, karena semuanya berjalan lancar, kurang lebih hanya diperlukan waktu setahun saja, gereja berdiri megah. Hal ini tidak terlepas dari kharisma romo Heijne SVD, romo yang ramah dan sangat peduli ini mampu memompa semangat umat untuk bersama-sama menyelesaikan mimpi pembangunan gereja. Pada tanggal 15 Februari 1983 secara resmi romo Heijne menempati rumah pastoran. Dengan panitia yang ditambah ibu Hudiono, pada tanggal 25 September 1983 dimulailah pembangunan Balai Paroki Gembala Yang Baik dan tepat pada tanggal 16 September 1984 Balai paroki diberkati dan mulai difungsikan sebagai sarana kegiatan umat paroki. Dan lengkap sudah sarana dan prasarana gereja.

**a. Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos
Magersari Mojokerto**

Gereja Ortodhox salah satu dari tiga kumpulan utama Kristian, disamping Roman Katolik dan Protestan. Ortodhox masuk ke Jawa melalui imigran Rusia sejak tahun 1920 sampai 1950, namun para musafir bersifat tertutup dan tidak dilaksanakan pengajaran ortodhoxi di Indonesia. Perintis dan pendiri Gereja Ortodhox Indonesia di masa modern adalah Romo Daniel seorang muslim yang lahir tahun 1956 dari Jawa. Pater Daniel mulai mengajarkan Ortodhoxi pada tahun 1988 di pulau Jawa di kampung halamannya, kota Mojokerto. Setelah membawa anggota keluarganya kepada Ortodoksi, beliau pindah ke kota Solo, di mana beliau membangun

paroki Ortodoks pertama pada tahun 1990. Pada tahun 1991, komunitas Ortodoks yang dibangun oleh Pater Daniel secara formal diakui dan terdaftar dengan nama "Gereja Ortodhox Indonesia" oleh Menteri Urusan Agama, direktorat denominasi Kristen.

Proses menyebarnya Kristen Ortodhox di Indonesia di mulai di Solo. Yaitu oleh orang Yunani yang datang ke Indonesia dengan sebuah misi. Photius Sugi Basari adalah pemeluk agama Kristen Ortodhox yang pertama di Indonesia. Pada tahun 1988, Photius memilih Kristen Ortodhox sebagai agamanya dan kemudian di baptis pada tahun 1989 dengan sebutan orang Ortodhox pertama yang dibaptis.¹⁸ Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto berdiri pada tahun 2009. Gereja Ortodhox meyakini bahwa ajaran tuhan yang disampaikan harus mengasihi sesama manusia siapapun harus dikasihi dan dicintai. Pengajaran gereja mengajarkan bahwa manusia di gambar dan secitra dengan allah. Perbedaannya allah Maha yang menciptakan dan manusia hanyalah ciptaan-Nya.

Kristen Ortodhox adalah kristen kuno yang ada sebelum Katolik dan Protestan. Namun, para penganut kristen Ortodhox tidak memaksakan kehendak untuk percaya. Gereja Ortodhox memiliki kegiatan sosial yaitu bakti sosial dan kunjungan pribadi yang dilakukan oleh Romo Thimotius kepada orang yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini membantu para penganut gereja untuk membangun kerukunan di lingkungan sekitar. Bakti

¹⁸ Bapak Sugi Basari (Jemaat Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

sosial rutin dilaksanakan setiap tahun setelah Natal dan Paskah, bisa berupa berbagi sembako pada masyarakat sekitar lingkungan gereja yang membutuhkan. Sedangkan untuk kunjungan secara pribadi, Contohnya ketika ada orang sakit Romo mengunjungi dengan membawa bantuan yang diperlukan orang tersebut.

Gereja Kristen Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto mempunyai jemaat yang berasal bukan hanya dari Mojokerto saja, melainkan ada yang dari Surabaya, Jombang, Jember, Malang dan sekitarnya. Keterbatasan kendaraan menjadi alasan bagi para jemaat untuk tiap minggu hadir untuk melakukan ibadah bersama. Jemaat seluruhnya gereja Ortodhox kurang lebih sekitar 70 orang.

b. Gereja Katolik Gembala Yang Baik Jemur Andayani Surabaya

Gereja Katolik Indonesia merupakan bagian dari kesatuan Gereja Katolik Roma dunia, di bawah kepemimpinan Paus sebagai pemimpin tertinggi Hierarki Gereja Katolik. Penyebaran Katolik di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa Portugis, upaya mereka mencari kepulauan rempah pada abad ke-16. Indonesia adalah mayoritas Muslim yang mempunyai beberapa wilayah yang memiliki penduduk beragama Katolik yang dominan. Ada 2 provinsi yang mayoritas beragama Katolik yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur sekitar 55% dari jumlah penduduknya dan provinsi Papua Selatan 49% dari jumlah penduduk.

Kedatangan pedagang dan misionaris Katolik dari Portugal memulai penyebaran agama Katolik di Indonesia. Hubungan dagang antara Portugis dan Nusantara semakin kuat ketika Malaka diambil alih oleh mereka pada tahun 1511. Santo Fransiskus Xaverius, seorang Yesuit dari Spanyol salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Katolik di Indonesia. Salah satu cara untuk menyebarkan agama Katolik dengan membangun sekolah-sekolah Katolik di Indonesia oleh beberapa ordo religious Katolik. Gereja Katolik mendapatkan kebebasan untuk beroperasi secara mandiri ketika tahun 1945.

Berdirinya Gereja Paroki Gembala Yang Baik di Surabaya tepatnya pada 14 September 1982, pembangunan gereja ini merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk direalisasikan. Hal ini sejalan dengan perluasan wilayah Kotamadya Surabaya yang semakin berkembang ke daerah selatan. Namun keberadaan Gereja Paroki Gembala Yang Baik dalam sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari Paroki Yohanes Pemandi Wonokromo Surabaya sebagai induknya. Diawali ketika perkembangan Gereja Yohanes Pemandi memasuki orde baru sangat terasa karena lonjakan jumlah umatnya. Pada saat orde baru, keputusan pemerintah kepada seluruh Warga Negara Indonesia harus beragama sehingga jumlah umat beragama Katolik melonjak. Seiring dengan berjalannya waktu lonjakan umat dan luasnya daerah membuat Romo John Tondowidjojo CM yang pada saat itu menjadi Romo Kepala Paroki merasa prihatin akan kondisi tersebut.

Banyak cerita dan keluhan yang disampaikan umat perihal jauhnya jarak antara gereja dan rumah mereka, ditambah lagi transportasi yang masih belum memadai. Gagasan untuk memberdayakan di daerah yang jauh dari paroki sudah ada namun jumlah Imam yang terbatas dan dana tidak mencukupi. Sejak tahun 1980 Romo J. Heijne sangat terobsesi untuk membangun gereja baru, gagasan untuk memperluas dan menambah gereja baru di daerah yang menjadi tanggung jawab Paroki Yohanes Pemandi itu menjadi semacam warisan keprihatinan dan perlahan-lahan dapat direalisasikan. Gereja yang berada di wilayah Surabaya Selatan ini mampu menampung jemaat dalam jumlah yang besar. Terdiri dari berbagai Gedung untuk pelaksanaan setiap kegiatan di gereja mulai dari ruangan untuk kesenian, pembelajaran bagi jemaat yang berusia masih anak-anak sampai remaja.

B. Makna Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik

Puasa sebagai bentuk perbuatan ritual yang telah ditetapkan menjadi upacara ibadah dalam berbagai agama dengan perbedaan terletak pada motif, pelaksanaan, dan tata cara puasa itu juga. Puasa dilakukan sebagai rasa syukur, ungkapan bela sungkawa terhadap suatu bencana, puasa dapat juga dilakukan sebagai jalan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan yang disembah. Puasa juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf kehidupan baik duniawi maupun surgawi, karena dalam setiap agama melaksanakan puasa. Puasa merupakan bentuk ritus agama yang

meningkatkan kualitas spiritualitas manusia dan jalan untuk penyucian diri kepada Tuhan.

Dalam ajaran Katolik puasa merupakan Tindakan menjauhkan diri dari makanan, hal itu dijalankan dengan maksud membersihkan Rohani. Puasa merupakan bagian yang normal dari hubungan umat Katolik dengan Tuhannya. Puasa dipercaya membawa seorang Katolik ke dalam hubungan yang serius dan lebih dalam atas kekuasaan Tuhan.¹⁹

Ajaran dalam agama Protestan mengenai puasa merupakan keterangan yang telah tercatat baik dalam perjanjian baru maupun perjanjian lama mengenai ibadah yang merupakan kebaktian maupun yang sifatnya biasa yang tercantum dalam kitab perjanjian lama yakni Yak 1:27. Sedangkan dalam Katolik tercantum dalam perjanjian baru tepatnya pada Mat 6: 16-18 yang berbunyi:

“Dan apabila kamu berpuasa janganlah muram mukamu seperti orang munafik (Mat 6:16). Mereka mengubah air mukanya supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa (Mat 6:17). Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada ditempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat tersembunyi akan membalasnya kepadamu (Mat 6:18)”

¹⁹ Fathudin Arif, *Makna dan Praktik Puasa dalam Ajaran Islam dan Katolik*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2020

Dalam Kristen Ortodoks puasa mempunyai arti sebagai ibadah yang membuat manusia melakukan Tindakan sukarela dan melepaskan duniawi dengan menahan lapar dan dahaga serta godaan dari hal yang bersifat duniawi. Injil menjelaskan mengenai kesadaran tentang puasa, bahwa puasa bukan sekedar latihan untuk tidak makan, namun sebagai perjuangan pribadi melawan hawa nafsu jahat yang ada dalam diri. Puasa sebelum Perjamuan Kudus memaksa diri untuk melawan nafsu diri dan menguasai nafsu dan kemudian menyerahkan diri kita sendiri dan seluru hidup kita pada Kristus Allah. Yesus Kristus berpuasa di Padang gurun, Kristus menolak setan dalam Mat 4: 1-11.²⁰

Yang menunjukkan bahwa dianjurkan berpuasa dengan hati yang lapang dan selalu mengingat Tuhan agar senantiasa melaksanakan kebaikan. Puasa umat Katolik biasa diwajibkan dua hari sebelum hari Paskah pada Rabu Abu dan Jumat Agung.²¹ Arti puasa menurut umat Katolik adalah ungkapan tobat atau tanda pertobatan dan penyangkalan.

Wawancara oleh Monica “Puasa merupakan k ondimen penting bagi seorang hamba Tuhan selain itu, puasa merupakan suatu kewajiban bagi diri kita. Puasa memberikan efek yang baik bagi kita dari segi Kesehatan dan pengolahan jiwa untuk diri saya yang mempunyai rutinitas seorang remaja dengan kegiatan kuliah yang padat.”²²

Setelah itu Nimas sebagai jemaat gereja Katolik juga mengatakan bahwa

“puasa juga sangat penting bagi saya, penting dari segi fisik dan batin saya. Puasa juga merupakan pengendalian diri bagi saya.

²⁰ Rm. Michael Najim dan T.L. Frazier, Alih Bahasa Rm. Yohanes Bambang C.W., MTS., *Pemahaman Teologi Tentang Liturgi Kudus Gereja Rasuliah*, 4-5

²¹ Ibu Edita Wulansari (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Surabaya 17 April 2023.

²² Monica (Jemaat Gereja), *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

Gereja menganjurkan kita untuk berpuasa sebagai tanda pertobatan hamba dengan Tuhan.”²³

Sedangkan puasa dalam Kristen Ortodoks merupakan Tindakan sukarela untuk melepaskan kehidupan duniawi. Larangan dalam puasa menurut Kristen Ortodoks seperti larangan memakan daging, produk hewani, kecuali ikan dan madu.²⁴

Umat Kristen berpuasa dengan melakukan prinsip puasa menurut Yl 2: 12-17 yang pertama mengikuti firman-Nya artinya puasa adalah perintah Allah yang dideklarasikan untuk umat-Nya sebagai suatu kewajiban dan harus dilaksanakan. Kedua, berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati, mengaduh yang membawa umat Kristen mengalami pertobatan sebagai jalan pemulihan dengan keadilan Tuhan. Ketiga, menggoyangkan hati artinya harus memiliki motivasi yang benar karena puasa tidak bergantung pada lahiriah sebab Allah menghendaki hati yang hancur dari pada korban sembelihan. Keempat, merendahkan diri dengan kejujuran mengambil tempat yang utama sebagai bukti kerendahan hati.

Ritual pada puasa menurut umat Katolik yakni ritual yang dilaksanakan dengan memuji Tuhan, menyembah, berdoa dan membaca firman Tuhan. Alkitab mencatat banyak ayat-ayat yang menjadi dasar bagi umat Katolik untuk berpuasa. Dalam Surah Yl 2: 12 yang berbunyi “Tetapi sekarang juga,” demikianlah firman Tuhan, “Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan mengaduh.”

²³ Nimas (Jemaat Gereja), *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

²⁴ Ibu Margaretha Latisyawau (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Surabaya 19 Maret 2023.

Yesus yang menjadi teladan bagi umat Katolik untuk memberikan contoh dalam hal berdoa dan berpuasa bagi umat yang percaya. Setiap gereja baik antara Gereja Ortodhox dan Gereja Katolik mempunyai perbedaan dari segi sakramen yang umat lakukan dari segi penafsiran dan pemahaman masing- masing atas kitab Injil atau firman Tuhannya. Sehingga dari Kristen Ortodhox dan Kristen Katolik mempunyai cara mereka sendiri dalam beribadah atau melakukan ritual walaupun hakikat dari sakramen Kristen tidak berubah yakni sama-sama meyakini bahwa sakramen memang suatu ritual yang berasal dari Allah.

C. Praktik Puasa dalam Agama Katolik

Puasa dalam agama Katolik termasuk kategori ibadah yang ringan. Anjuran puasa dalam Katolik terdapat pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung. Selain itu umat Katolik diberikan kebebasan akan berpuasa dari waktu yang disediakan, yaitu²⁵ delapan jam dalam satu hari, satu hari satu malam, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari. Anjuran berpuasa ada di kitab perjanjian baru pada Mrk 2: 18-20 yang berupa nasihat tentang puasa, bahwa ketika murid Yahya menemui Yesus dan bertanya penyebab mereka dan orang Farisi pun berpuasa sedangkan umat dari Yesus sendiri tidak berpuasa. Namun, akhirnya berpuasa akan dilakukan oleh setiap umat.²⁶

²⁵ Hasti Marlina Putri, *Nilai Universal dari Konsep Puasa Agama Katolik dan Islam*, Tugas Pak Dewo.pdf, diunduh pada 5 Juni 2023.

Puasa dalam pengertian umat Katolik bukanlah tidak memasukkan makan ataupun minum kedalam perut dari sekian jam sampai jam sekian, melainkan untuk merasakan lapar sebagai salah satu mati raga dan minum bukan termasuk puasa. Bagi umat Katolik puasa sebagai ungkapan duka cita dan penderitaan, kesedihan, dosa serta merenungkan hal suci. Bagi umat Katolik Roma puasa merupakan mengurangi jumlah makanan yang disantap seseorang dengan memakan satu porsi penuh makanan sehari sekali. Hal ini dapat disertai dengan penahanan diri untuk tidak menyantap daging. Gereja Katolik Roma percaya bahwa semua orang berkewajiban terhadap Tuhan untuk melakukan semacam ibadah pertobatan dan kegiatan petobatan ini dapat dilakukan baik secara pribadi maupun secara bersama. Gereja Katolik mengharuskan umat melakukan kegiatan pertobatan nyata termasuk puasa dan menahan diri beberapa kali dalam setahun terutama dalam masa Pra-Paskah. Aturan Katolik Roma ini berasal dari Konstitusi Apostolik Paus Paulus VI, Paenitemini tahun 1966. Umat gereja Katolik Timur berkewajiban untuk mentaati kebiasaan gereja masing-masing mengenai hal ini. Kebiasaan umat Katolik untuk tidak memakan daging membuat makanan ikan goreng hari Jumat menjadi terkenal.²⁷

Ketentuan dari Konfrensi para Uskup di Indonesia memberikan syarat kepada umat Katolik yang sedang melaksanakan puasa yakni:²⁸

²⁷ [https://id.wikipedia.org/wiki/puasa_\(Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/puasa_(Katolik)) dilihat pada 5 Juni 2023.

²⁸ Romo Luciyu (Pendeta). *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

- Hari puasa dilangsungkan hari Rabu Abu dan Jumat Agung. Hari pantang dilangsungkan pada Rabu Abu dan tujuh Jumat selama masa Prapaskah sampai dengan Jumat Agung.
- Yang wajib berpuasa semua Katolik yang berusia 18 tahun sampai awal tahun ke-60. Yang wajib berpantang semua orang Katolik yang berusia Genap 14 tahun ke atas.
- Puasa berarti makan kenyang hanya sekali sehari. Pantang berarti memilih pantang daging, ikan, garam, rokok, atau jajan. Bila dikehendaki masih bisa menambah sendiri puasa dan pantang secara pribadi, tanpa dibebani dengan dosa bila melanggarnya.

Pantang dan Puasa berjalan beriringan dalam Gereja Katolik, puasa dan pantang mempunyai arti sebagai tanda pertobatan, tanda penyangkalan diri, dan tanda kita mempersatukan sedikit pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai silih dosa dan demi mendoakan keselamatan dunia. Jadi puasa dan pantang dalam masa prapaskah disertai dengan perbuatan amal kasih bersama dengan jemaat gereja lain. Pantang dan puasa bagi umat Katolik merupakan latihan rohani yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama. Dengan mendekatkan dan menyatukan diri kepada Tuhan, maka kehendak-Nya dan kehendak kita sebagai jemaat. Dan karena kehendak Tuhan terutama adalah keselamatan dunia, maka melalui puasa dan pantang kita sebagai umat diundang Tuhan untuk berdoa dan menyatukan pengorbanan umat dengan pengorbanan Yesus di kayu salib. Dan jemaat mendoakan keselamatan dunia dengan mendoakan keselamatan orang terdekat.

Puasa merupakan bentuk ritus agama yang meningkatkan kualitas spiritualitas manusia dan jalan penyucian diri terhadap Tuhan. Pantang dan puasa berjalan beriringan dalam kehidupan umat Katolik. Mereka melakukan hal tersebut dengan penuh hikmat dan kewajiban. Dapat dijelaskan penerapan pantang yakni:

1. Hari pantang adalah setiap hari tobat, yaitu: Jumat sepanjang tahun (ex: pantang daging atau rokok, dll) kecuali jika hari Jumat tersebut jatuh pada hari raya seperti pada hari raya Natal dan Paskah. Namun demikian, jemaat dapat melakukan yang lebih dari ketentuan tersebut, misalnya dengan berpantang setiap hari selama masa Prapaskah.
 “Hari dan waktu tobat dalam seluruh Gereja ialah setiap hari Jumat sepanjang tahun, dan juga masa prapaskah” (**Kan. 1250**).
2. Untuk jenis pantang dapat dipilih makanan atau minuman yang disukai (ex; pantang daging, nasi, kopi, rokok, sambal, jajan bagi mereka yang suka jajan).
3. Pantang tidak terbatas hanya makanan, namun pantang makanan dianggap sebagai hal yang paling mendasar dan dapat dilakukan oleh semua orang. Jika karena satu dan lain hal tidak dapat dilakukan terdapat pilihan lain. Seperti pantang kebiasaan yang paling mengikat seperti pantang nonton tv, pantang shopping, gossip, main game, dll.
4. Puasa minimal dalam setahun adalah hari Rabu Abu dan Jumat Agung, namun bagi yang menghendaki dapat juga berpuasa pada tujuh hari Jumat dalam masa Prapaskah.

5. Makan kenyang satu kali dapat dipilih pagi, siang, atau malam. Makan kenyang berbeda dengan makan sekenyang-kenyangnya. Karena dalam berpantang juga untuk melatih pengendalian diri, maka pada saat makan kenyang tetap makan tetapi tidak berlebihan. Pantang diartikan sebagai penderitaan Yesus dan mempersatukan pengorbanan kita dengan pengorbanan Yesus di kayu salib demi keselamatan dunia.
6. Dengan berpuasa seseorang dapat mendoakan pertobatan atau memohon ampun atas dosa-dosanya. Doa-doa sebaiknya mendahului puasa, diucapkan ditengah-tengah ketika berpuasa, terutama disaat merasa haus atau lapar. Doa yang menutup puasa, sebelum makan. Doa singkat dapat diucapkan “Ampunilah aku, ya Tuhan. Aku mengasihi-Mu, Tuhan Yesus. Mohon selamatkanlah...” (sebutkan nama orang yang dikasihi).
7. Yang ditetapkan adalah syarat minimal, maka diperbolehkan menambahkannya sesuai dengan kekuatan. Diperbolehkan jika berpuasa dari pagi sampai siang atau sampai sore hari. Diperlukan kebijaksanaan untuk memutuskan waktu puasa dengan kondisi tubuh.

Pada saat umat Katolik berpuasa, ia mendapat kesempatan memilih waktu makan yang diharuskan hanya satu kali dalam sehari. “dengan maksud makan sekali kenyang, dengan kebiasaan sehari makan 3 kali ini hanya satu kali saja”²⁹ Sekalipun para jemaat mampu berpuasa dari pagi

²⁹ Ibu Agatha Nanik (Pelayan Gereja). *Wawancara*, Surabaya pada 17 April 2023.

sampai sore, maka jadwal untuk berbuka puasa berada di sore hari. Tergantung kekuatan menahan pantang dan puasa masing-masing umat.³⁰

Dalam kitab Hukum Gereja Katolik mengajarkan tentang peraturan pantang dan puasa menurut Gereja Katolik yang berbunyi: “Semua orang beriman wajib menurut cara masing-masing melakukan tobat demi hukum Ilahi, tetapi agar mereka semua Bersatu dalam suatu pelaksanaan tobat bersama, ditentukan hari-hari tobat, dimana umat beriman kristiani secara khusus meluangkan waktu berdoa, menjalankan karya kesalehan dan amal kasih, menyangkal diri sendiri dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara lebih setia dan terutama dengan berpuasa dan berpantang menurut norma kanon-kanon berikut” (**Kan. 1249**).

Larangan untuk tidak memakan protein-protein termaktub dalam kitab Hukum Kanonik

“Pantang makan daging atau makanan lain menurut ketentuan konferensi para Uskup hendaknya dilakukan setiap hari Jumat sepanjang tahun, kecuali hari Jumat itu kebetulan jatuh pada salah satu hari yang terhitung hari raya. Sedangkan pantang dan puasa hendaknya dilakukan pada hari Rabu Abu dan hari Jumat Agung memperingati Sengsara dan Wafat Tuhan Kita Yesus Kristus” (**Kan. 1251**).

Salah satu dimensi ritual keagamaan Kristen Ortodox dan Kristen Katolik yakni puasa, mempunyai beberapa macam atau jenis pelaksanaan puasa. Namun dalam jangka waktu berpuasa biasanya dari gereja satu dan

³⁰ Stefanus, *Berpuasa dan Berpantang menurut Gereja Katolik*, Komisi Katetik, Berpuasa dan berpantang menurut Gereja Katolik – KomKat KWI (komkat-kwi.org), di akses pada 11 Juni 2023.

lainnya berbeda, karena sesuai dengan aturan yang dibuat oleh uskup. Dalam Alkitab, disebutkan empat jenis puasa:³¹

1. Puasa Normal, puasa jenis ini boleh minum sebanyak-banyaknya, namun tidak diperkenankan untuk makan. Pelaksanaanya berlangsung selama beberapa hari tergantung kemampuan individu umat. Contohnya puasa daud (Sam 12:16). Puasa Sebagian, hanya melakukan pembatasan terhadap apa yang dikonsumsi. Contohnya puasa Daniel, selama 10 hari hanya mengkonsumsi sayur dan air mineral. Pada dasarnya puasa ini pelakunya dapat memilih sesuai keinginannya termasuk jangka waktu puasa, kemudian berpuasa sendiri, bersama dengan kelompoknya atau secara bergantian dengan kelompoknya.³²
2. Puasa Parsial, tidak makan dalam sehari atau dapat diganti dengan tidak makan makanan tertentu di hari tertentu.³³
3. Puasa Mutlak, puasa ini benar-benar menahan diri untuk tidak makan dan minum sama sekali. Namun masih sesuai kemampuan individu untuk menentukan berapa hari mereka sanggup berpuasa. Sebagai contoh dalam Alkitab Mat 4:2 dan Luk 4: 1-2, menerangkan bahwa Yesus berpuasa selama 40 hari dan malam. Alkitab Est 4: 16, bahwa Ester tidak makan dan minum selama 3 hari. Dalam Kristen Ortodox dan Katolik puasa ini dapat

³¹ Masdiana, Puasa dalam Agama Islam dan Katolik..., 55-56

³² Masdiana, Puasa dalam Agama Islam dan Katolik ..., 55-56.

³³ Ibid.

dicontohkan dengan puasa pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung. Dan dalam Ortodhox puasa 40 hari berturut turut dilakukan menjelang paskah

Dari jenis dan pelaksanaan puasa, bahwa ajaran Katolik memberi kebebasan kepada penganutnya untuk memilih jangka puasa dan cara mereka berpuasa. Pada saat berpuasa Jemaat Katolik diharuskan untuk lebih banyak meluangkan waktu untuk berdoa beramal, dan bertaubat. Anjuran umat Katolik untuk mulai berpuasa dimulai dari 21 sampai 59 tahun dan untuk berhenti mengkonsumsi makanan yang menjadi pantangan. Pada tahun 2020, seluruh umat Katolik di Indonesia menjalankan pantang pada setiap jumat sepanjang tahun dengan tujuan untuk “silih atas dosa” mereka.³⁴

Hakikat puasa bagi umat Katolik sesuai Alkitab Yes 58: 6-12 yakni untuk meminta kuasa Tuhan. Dengan kuasa Tuhan orang percaya dapat melayani pekerjaan Tuhan. Puasa dan doa menjadikan seseorang yang lebih baik, dengan kuasa Tuhan orang percaya dapat melakukan perkara yang besar. Chavida mengemukakan, “Yesus berpuasa selama 40 hari dan mengatasi cobaan iblis sebelum pergi dalam kuasa Roh untuk melakukan pelayanan-Nya dan mengorbankan hidup-Nya bagi umat manusia.”³⁵

Tidak ada kehendak harus melakukan perbuatan baik dari segi akhlak dan perilaku dalam melakukan keseharian selama berpuasa, seperti

³⁴ Insight Tour, Perbedaan Cara Berpuasa Orang Kristen Katolik dan Protestan, diakses dari Perbedaan Cara Berpuasa Katolik dan Kristen Protestan - Insight Tour pada 12 Juni 2023.

³⁵ Mahesh Chavda, *Kuasa di Balik Doa dan Puasa*, (Jakarta: Harvest Publication House) 1998

umat Muslim ketika sedang melaksanakan puasa, mereka akan berlomba-lomba mencari pahala dengan banyak bersedekah, ataupun meninggalkan perbuatan jahat. Menurut umat Katolik setiap melakukan puasa tidak ada aturan untuk harus berbuat baik, pada dasarnya perbuatan baik dari segi akhlak dan perilaku harus tetap dijalankan setiap harinya dilingkungan masyarakat. Agama Katolik mempercayai teologi keselamatannya adalah pelagianisme yang artinya manusia akan selamat apabila melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan baik dikategorikan menjadi 3 yakni:³⁶

1. Perbuatan baik mendatangkan kehormatan, sehingga pelakunya layak untuk diberikan upah.
2. Perbuatan baik yang masuk dalam kategori pantas. Walau tidak termasuk perbuatan yang terhormat. Namun, pelakunya tetap mendapat penghargaan dari Tuhan melalui sakramen pertobatan.
3. Perbuatan baik yang dinilai luar biasa. Perbuatan ketiga ini biasa dilakukan oleh orang-orang yang kudus dan nantinya setiap perbuatan baik yang dilakukan akan ditabung dan diberikan kepada mereka yang mengalami kekurangan dalam perbuatan baik yang bertujuan untuk dapat melewati api penyucian menuju surga.

Manfaat lain dari berpuasa yang tertera dalam Yes 58: 6-11 juga dapat menuntun umat Katolik mendapat Cahaya yang merekah seperti fajar,

³⁶ Robert Charles Sproul, *Seri Teologi Sistematis Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur SAAT, 2005), 263.

luka yang segera pulih, dan senantiasa dilindungi oleh Tuhan. Puasa dan doa menjadikan saluran yang lebih baik untuk dipakai Roh Kudus.

D. Praktik Puasa dalam Agama Kristen Ortodhox

Puasa dalam Kristen Ortodhox merupakan puasa yang bersifat harus, harus dalam artian harus dilaksanakan dan dijalankan sesuai dengan gereja masing-masing. Puasa dilakukan oleh seluruh umat gereja dengan tuntunan Romo gereja. Sama halnya dengan Islam puasa Rabu dan Jumat pada Ortodhox juga diwajibkan bila tidak ada halangan sakit atau keharusan untuk meminum obat. Puasa dilaksanakan dengan hukum wajib dengan ajaran terdahulu. Dalam Ortodhox tujuan dari puasa untuk mendekatkan diri atau menyatu dengan keilahian Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Kristen Ortodhox hari Rabu Abu diwajibkan berpuasa sebagai peringatan hari penghinatan Yudas dan pembelajaran supaya kita tidak menghianti Tuhan seperti Yudas dengan tidak memakan daging. Menurut cerita singkatnya dalam perkembangan kehidupan Yesus, ketika berusaha untuk mengajarkan ajaran Kristennya, banyak mengalami rintangan terutama yang paling besar dari Yahudi. Yesus dianggap telah menghianti kaumnya sendiri. Singkat cerita Yesus meninggal pada saat dihukum dengan penyaliban.³⁷ Sedangkan Jumat Agung memiliki arti penyaliban Tuhan maka kita menghormati penyaliban tersebut. Inti dari puasa dalam Kristen Ortodhox yakni menghindari kenikmatan dunia karena nikmat dunia hanya menjeremuskan.

³⁷ Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015) 423.

“Sebagai umat Ortodhox kami meyakini bahwa puasa adalah suatu kewajiban bagi kami para umat Gereja dan dapat memberikan efek baik bagi diri kita, belajar melatih dan melawan hawa nafsu kita di dunia”.³⁸

Maka dari itu seluruh jemaat gereja Ortodhox melaksanakan puasa dengan tertib sesuai dengan apa yang diwajibkan Gereja untuk umat-Nya.

Dalam hal ibadah Kristen Ortodhox mempunyai kesamaan dengan agama Islam, terletak pada pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam yang wajib disembah. Sementara dari sisi tauhid sifat dan nama Allah secara substansial tidak jauh berbeda. Jika dalam Islam kalam Tuhan Yang Qadim turun kepada manusia melalui Nabi Muhammad dalam bentuk al-Quran, maka Kristen Ortodoks Syria berpandang bahwa kalam Tuhan turun menjelma (*tajassud*) dengan Ruh Kudus dan Perawan Maryam menjadi manusia. Perbedaan Kristen Ortodoks dan Islam ini diungkapkan oleh Said Aqiel Siradj.³⁹

Sedangkan penganut gereja Ortodoks Syria sebanyak 7 kali sehari setiap 3 jam. Mereka menyebutnya *sa'atul awwal/saphro* (Fajar/shubuh), *sa'atuts tialis/tloth sho'in* (Dhuha), *sa'atus sadis/sheth sho'in* (Zhuhur), *sa'atut tis'ah tsh'ho'in* (Ashar), *sa'atul ghurub/ramsho* (Maghrib), *sa'atun naum/sootoro* (Isya) dan *sa'atul layl/lilyo* (tengah malam).⁴⁰ Hari gerejawi dimulai pada sore hari saat matahari tenggelam, contoh pada hari senin

³⁸ Paisius Bayu (Jemaat Gereja), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Maret 2023.

³⁹ Said Aqiel Siradj, “Laa Ilaha Ilalah Juga,” dalam Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen Islam*, 165.

⁴⁰ Zaenul Arifin, *MENUJU DIALOG ISLAM-KRISTEN: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang), 15.

dimulai pada saat matahari tenggelam pada minggu sore. Oleh karena itu shalat Maghrib dan Isya dilakukan pada hari minggu.⁴¹

Puasa wajib bagi pemeluk umat Islam dilakukan pada sebulan penuh dalam satu tahun dikenal dengan Ramadhan. Sedangkan pada Gereja Ortodoks Syria disebut dengan *saum al-kabir* (puasa 40 hari berturut) yang dilakukan menjelang Paskah sekitar bulan April. Jika dalam Islam ada puasa sunnah Senin-Kamis, pada gereja Ortodoks Syria dilakukan pada Rabu-Jumat dalam rangka mengenang kesengsaraan Kristus.⁴² Selain puasa tersebut umat Ortodoks Syria juga melaksanakan puasa 40 hari menjelang Natal, kemudian puasa 50 hari setelah Hari Pentakosta puasa ini diperingati ketika Yesus telah dikubur dan 3 hari setelah penguburannya Yesus bangkit kembali dan menemui pengikutnya tepat pada hari Pentakosta untuk memberkati mereka dan sejak saat itu Yesus tidak pernah menampakkann dirinya lagi.⁴³ Dan ditambah 3 hari puasa Ninwe yang dimulai hari Senin, seminggu sebelum peringatan Paskah dan Puasa 15 hari di bulan Agustus yang disebut Puasa Maria Sang Perawan. Puasa sepanjang tahun dilakukan pada setiap hari Rabu dan Jumat sesuai dengan ajaran. Kemudian dilakukan puasa 3 hari setiap ada hari suci untuk mengenang martir.

Puasa menurut Romo Thimotius

“kita harus membatasi diri dari nikmat dunia selama 40 hari, puasa kita dirayakan 1 minggu setelah bulan purnama dan jatuh pada 26

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Dimetra Elis (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

⁴³ Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas: Asal Usul dan Sejarah Kristen*, diakses dari Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas (ugm.ac.id) pada tanggal 19 Juli 2023.

April. Dan sudah diperhitungkan oleh Bapak Gereja dan selalu tepat”.⁴⁴

Dalam pelaksanaan puasa antara umat dan Romo sama sama melakukan dan tidak ada perbedaan. Jemaat dan Romo sama-sama tidak memakan daging saat puasa. praktik puasa juga mengatur mengenai pola makan yang dikurangi dikatakan Ibu Maria Serolin selaku Jemaat

“boleh makan tetapi dalam porsi yang dikurangi”.⁴⁵

Syarat puasa dalam gereja Ortodhox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto mempunyai syarat bahwa hubungan seks dalam masa puasa tidak diperbolehkan dalam gereja Ortodhox, tetapi masa haid oleh Wanita diperbolehkan melakukan puasa.

Dalam Gereja Ortodhox Syria, puasa sebagai Tindakan sukarela untuk melepaskan kehidupan duniawi. Puasa dilakukan dengan meninggalkan makanan atau minuman dalam periode tertentu dan berakhir dengan memakan sedikit makanan, sepotong daging yang tidak berlemak, makanan yang terbuat dari biji-bijian, kacang dan minyak nabati. Orang puasa menahan diri dari memakan daging dan produk hewani kecuali ikan dan hasil laut serta madu. Puasa diperuntukkan bagi orang yang beriman, dewasa dan sehat. Syarat puasa hanya bagi orang tua, anak bayi, orang sakit, perawat, Wanita yang habis melahirkan atau mengandung dikecualikan. Wanita yang haid juga diperbolehkan melakukan puasa dan tidak

⁴⁴ Romo Thimotius (Romo Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

⁴⁵ Maria Serolin (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

diperbolehkan hubungan badan selayaknya pasangan suami istri ketika sedang berpuasa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pemaknaan Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik dalam Teori

Glock and Stark

Dalam penelitian ini, persamaan peribadatan dalam agama Ortodhox dan Katolik dilihat dari segi aspek berpuasanya, meliputi konsep sampai tata cara berpuasa masing-masing dari agama tersebut. meskipun tidak sepenuhnya sama, namun ada beberapa aspek yang mempunyai kesamaan. Dalam ajaran Ortodhox puasa adalah suatu ibadah yang membuat manusia melakukan tindakan sukarela dan melepaskan duniawi dengan menahan lapar dan dahaga serta godaan dari hal yang sifatnya duniawi. Ibadah puasa ini tidak boleh dibicarakan kepada umum agar tidak mengurangi amalan yang telah dilakukan. Sedangkan dalam ajaran Katolik puasa dan pantang diartikan sebagai penyangkalan diri dan pertobatan atau tanda mempersatukan sedikit pengorbanan kita dengan pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai silih dosa dan demi mendoakan keselamatan dunia. Jadi puasa dan pantang bagi umat Katolik tidak terlepas dari doa. Dengan mendekatkan dan menyatukan diri dengan Tuhan, maka kehendak-Nya menjadi kehendak kita. Dan karena kehendak Tuhan yang terutama pada keselamatan dunia melalui puasa dan pantang.

Dalam teori Glock and Stark menjelaskan mengenai religiusitas sebagai makhluk Tuhan yang beragama, sehingga dalam penelitian ini terjadi suatu hubungan antara religiusitas umat Ortodhox dan Katolik yakni

dalam keyakinan dan pengetahuan dalam berpuasa. Keyakinan dalam Ortodhox dan Katolik meliputi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Umat mereka mempercayai penuh bahwa setiap hari Tuhan andil dalam kehidupan mereka. Glock and Stark mengemukakan bahwa agama sebagai system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlambangkan yang berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai maknawi.⁴⁶ Jadi keyakinan umat terhadap agama-Nya berkenaan dengan seberapa seseorang manusia terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang bersifat dogmatis terhadap implementasi dari kepercayaannya diakui benar dipandangan kaumnya sendiri dan menutup telinga mengenai pandangan umum lainnya. Pengetahuan puasa dalam Ortodhox dan Katolik juga menjadi ukuran seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dan kepercayaannya. Dalam artian bahwa orang yang beragama paling tidak mempunyai minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi kepercayaannya.

Dalam Kristen Ortodhox mereka sangat meyakini adanya Tuhan Yesus dalam hidupnya. Mereka sangat meyakini penuh dengan hal itu, selain itu, para jemaat gereja melaksanakan dan beriman kepada Tuhannya dengan melakukan ibadah, berdoa, sakramen yang menjadi jalan menuju Tuhan. Diukur dari kebiasaan yang dipaparkan narasumber sebagai jemaat

⁴⁶ Ancok D Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 76.

mereka melakukan kewajibannya sebagai seorang manusia dan membutuhkan Tuhan atas apa yang mereka lakukan. Mereka melakukan rangkaian ibadah rutin dan wajib dari Romo sebagai pemimpin gereja. Sedangkan dalam Katolik mempercayai keyakinannya salah satunya dengan berpuasa. Dengan berpuasa jemaat dapat melatih rohani yang mendekatkan diri pada Tuhan dan sesama. Puasa dan pantang memberikan keyakinan umat Katolik dalam mengambil bagian dalam karya penyelamatan dan dengan cara berdoa dan menyatukan dalam pengorbanan kita dengan pengorbanan Yesus di kayu salib.

Segi pengetahuan dalam Kristen Ortodox meliputi sekolah teologi sebagai dimensi intelektual, menurut Romo Thimoty sekolah teologi mencakup aspek pembelajaran dalam gereja Ortodox. Sedangkan dalam Katolik mengimani kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Walaupun Ortodox dan Katolik sama-sama mengimani ajaran Taurat dan hukum Taurat sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Dari beberapa jemaat Ortodox yang diwawancarai sebagai narasumber mereka sama-sama meyakini kedekatannya dengan Yesus salah satunya melakukan puasa ini. Puasa berdampak positif bagi seseorang jemaat dari segi kesehatan, bagi seorang untuk menguatkan keyakinan mereka terhadap Yesus. Dari gereja puasa menjadi hal yang sangat wajib untuk dilakukan, dan jemaat meyakini betul mengenai puasa dengan berdasar pada ajaran Yesus Kristus.

Sedangkan dalam jemaat gereja Katolik mereka juga meyakini dengan adanya puasa, narasumber melakukan dengan hikmat puasa tersebut. Gereja Katolik memberikan arahan dan tuntunan mengenai puasa kepada jemaat tetapi mereka tidak mewajibkannya. Pantang dan puasa merupakan suatu kesatuan yang dilakukan di Gereja Katolik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nanik dan Ibu Fenny mereka menjalankan puasa dengan suka cita. Mereka bebas menentukan kapan dan waktu berakhirnya puasa. Ibu Fenny mengatakan puasa yang dilakukannya mencontoh dari waktu berpuasa seorang Muslim untuk memudahkan waktunya.

B. Pelaksanaan Puasa dalam Gereja Ortodhox dan Katolik dalam Teori Religiusitas Glock and Stark

Pelaksanaan puasa menurut Ortodhox dan Katolik mempunyai persamaan dan perbedaan dari segi tata cara, jenis puasa dan lainnya, sehingga dalam penelitian ini terjadi suatu hubungan antara religiusitas umat Ortodhox dan Katolik yakni dalam dimensi praktik, pengalaman dan penghayatan dalam pelaksanaan puasa.

Dalam dimensi praktik Glock and Stark menjelaskan bahwa tingkat hubungan dan komitmen manusia dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh kepercayaannya. Dalam Kristen Ortodhox dan Katolik para jemaat gereja melakukan ibadah tersebut salah satunya dengan berpuasa. Puasa merupakan suatu kewajiban bagi gereja untuk umat, dan para jemaat melakukannya dengan hikmat tanpa ada beban. Mereka melakukan puasa yang bertujuan untuk dunia dan akhirat, dari segi

kesehatanpun juga membantu dengan adanya puasa. Dalam Katolik tidak terlupakan dengan adanya pantang yang selalu beriringan dengan puasa.

Dalam dimensi pengalaman jemaat gereja Ortodhox memiliki rasa syukur yang lebih atas segala kehidupan, gereja Ortodhox melantunkan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah melalui kidung gereja dan doa dari bapa gereja.⁴⁷ Para jemaat juga mendengarkan penuh hikmat selama melakukan ibadah. Sedangkan dalam Katolik meliputi perasaan dekat dengan Yesus Kristus serta bertawakal, bersyukur, tidak berputus asa seperti pribadi Yesus Kristus. Dari dimensi pengalaman atau pehayatan religiusitas Glock and Stark dapat disimpulkan dengan seberapa tingkat seorang manusia dalam merasakan pengalaman religious dalam hatinya.

Dalam Ortodhox dan Katolik diterapkan dari gereja untuk Jemaat selalu berbuat baik terhadap manusia. Agama menjadi aspek sosial dari kehidupan keseharian manusia. Memberi, menolong, berperilaku jujur, menegakkan keadilan, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma agama, ibadah yang diniatkan kepada Allah juga wajib untuk dilakukan semua kalangan tanpa ikatan dengan puasa saja⁴⁸

⁴⁷ Romo Thimotius (Romo Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

⁴⁸ Ibu Edita Indah Wulansari (Pelayan Gereja). *Wawancara*, Surabaya 17 April 2023.

Tabel 4.1

Perbedaan dan Persamaan Puasa Agama Ortodhox dan Katolik

	Puasa dalam Agama Ortodhox	Puasa dalam Agama Katolik
Tata Cara Pelaksanaan Puasa	<p>-Dalam agama Ortodhox menjelaskan bahwa puasa meninggalkan nikmat duniawi,</p> <p>-Mendekatkan diri dan menyatu dengan keilahian Tuhan Yesus.</p> <p>-Umat Ortodhox wajib berpuasa pada Rabu Abu dan Jumat Agung.</p> <p>-Diwajibkan puasa 40 hari berturut menjelang paskah.</p> <p>-Diwajibkan puasa seminggu sebelum peringatan paskah dan puasa 15 hari di bulan Agustus (Puasa Maria Sang Prawn).</p>	<p>-Dalam agama Katolik menjelaskan bahwa ketika berpuasa harus melaksanakan perenungan atas kuasa Tuhan dan dosa-dosa.</p> <p>-Umat Katolik berkewajiban berpuasa pada Rabu Abu dan Jumat Agung</p>

	-Berpuasa 50 hari setelah hari Pentakosta.	
Jenis Puasa	-Dalam ajaran agama Ortodoks jenis puasa terbagi menjadi 4. Yakni puasa normal, puasa tarak atau Sebagian, puasa parsial, dan puasa mutlak sama halnya dengan agama Katolik.	-Dalam ajaran agama Katolik, jenis puasa terbagi menjadi 4. Yaitu puasa normal, puasa tarak/Sebagian, puasa parsial, dan puasa mutlak.
Syarat Umat dalam Berpuasa	-Dalam agama Ortodhox puasa merupakan ciri khas hidup orang Ortodhox. Jadi berpuasa wajib dilakukan dan untuk anak dibawah usia 15 tahun juga dilatih untuk berpuasa.	-Dalam agama Katolik yang wajib berpuasa semua orang Katoik yang berumur 18 tahun – 60 tahun. - Yang wajib berpantang semua orang Katolik yang genap berusia 14 tahun.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Ortodhox dan Katolik sama -sama dalam ajaran Kristen dengan menganut ajaran Taurat. Namun pada akhirnya kedua agama tersebut membuat tradisi dan mempunyai aturannya sendiri dengan ajarannya.

BAB V

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yakni:

1. Ajaran Ortodhox dan Katolik berdasarkan pada kepercayaan yang sama tentang Trinitas sehingga beberapa ritual ibadah seperti puasa mempunyai tujuan dan makna yang hampir sama, yakni sama-sama untuk menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Pemaknaan puasa menurut gereja Ortodhox sebagai Tindakan sukarela dan melepaskan duniawi dengan menahan lapar serta godaan dari hal yang bersifat duniawi. Sedangkan dalam Katolik makna puasa dan pantang diartikan sebagai penyangkalan diri dan pertobatan atau tanda mempersatukan sedikit pengorbanan dengan Yesus Kristus di kayu salib sebagai sisih dosa dan mendoakan keselamatan. Dalam teori Glock and Stark menjelaskan mengenai religiusitas sebagai makhluk Tuhan yang beragama, keyakinan dalam Ortodhox dan Katolik meliputi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.
2. Bahwa dalam agama Ortodhox dan Katolik mempunyai kesamaan dalam hal ibadah dan tradisi gereja. Dalam ajaran Ortodhox puasa menjadi hal yang diwajibkan dari gereja yang bertujuan untuk meninggalkan hal duniawi. Jenis puasa dalam agama Ortodhox ada empat, meliputi puasa normal, tarak, parsial, dan juga puasa mutlak.

Dalam agama Ortodoks puasa menjadi ciri khas bagi umat Ortodhox sejak kecil mereka diajarkan untuk melakukan puasa.

Dalam agama Katolik, berpuasa juga menjadi tradisi yang sangat penting dan dianjurkan. Rabu Abu dan Jumat Agung dimana hari yang sangat diwajibkan untuk melakukan berpuasa. Jenis puasa dalam agama Katolik juga mempunyai kesamaan dengan Ortodhox meliputi puasa normal, tarak, parsial, dan juga puasa mutlak. Dalam agama Katolik yang wajib berpuasa dilakukan minimal berusia 18-60 tahun. Dan yang wajib berpantang dilakukan ketika berusia genap 14 tahun.

Konsep puasa dalam segi waktu juga sama, dapat dilakukan 1 hari, 3 hari, 7 hari, dan 40 hari 40 malam untuk melakukan puasa. dengan 1 kali makan kenyang dalam 1 hari. Perbedaan juga terletak pada kriteria puasa dan tata cara puasa. Umat Ortodhox dan Katolik juga mempunyai jenis puasa yang sama. Dalam Ortodhox puasa mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri atau menyatu dengan keilahian Yesus Kristus. Sedangkan dalam Katolik bertujuan untuk merasakan penderitaan Yesus pada saat di kayu salib.

Daftar Pustaka

- Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).
- Ancok D Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005).
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998).
- Ariyanto, M. D., Mahmud, A., & Wijayanti, T. Y. (2012). *Konsep Puasa dalam Agama Protestan* <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2>.
- Bapak Sugi Basari (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.
- Bleeker, C.J. 1985. *Pertemuan Agama-Agama di Dunia*. Bandung: Sumur Bandung
- Darojat Ariyanto dkk, *KONSEP PUASA DALAM AGAMA PROTESTAN*, (Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dimetra Elis (Jemat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.
- Douglas, J.D (ed.). 2008. *Ensiklopedia AlKitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Driyakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988).
- Duratun Nasikhah, *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Muda*, (Skripsi-Universitas Airlangga 2013).
- Hariato, G. P. (2021). *TEOLOGI "PUASA" DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP*. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 155-170.
- Hasti Marlini Putri, *Nilai Universal dari Konsep Puasa Agama Katolik dan Islam*, Tugas Pak Dewo.pdf, diunduh pada 5 Juni 2023.
- Heuken SJ, Adolf. 1991. *Ensiklopedi Gereja I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/puasa_\(Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/puasa_(Katolik)) dilihat pada 5 Juni 2023.

<https://kbbi.web.id/dokumentasi>. Diakses pada 8 Maret 2023.

Ibu Agatha Nanik (Pelayan Gereja). *Wawancara*, Surabaya 17 April 2023.

Ibu Edita Indah Wulansari (Pelayan Gereja). *Wawancara*, Surabaya 17 April 2023.

Ibu Fenny (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

Ibu Margaretha Latihsyawau (Pelayan Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

Insight Tour, *Perbedaan Cara Berpuasa Orang Kristen Katolik dan Protestan*, diakses dari Perbedaan Cara Berpuasa Katolik dan Kristen Protestan - Insight Tour pada 12 Juni 2023.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).M.

Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Mahesh Chavda, *Kuasa di Balik Doa dan Puasa*, (Jakarta: Harvest Publication House) 1998.

Maria Serolin. (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

Monica (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).

Nahaklay, D. (2020). *Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya*. KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1).

Nimas (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

Pasius Bayu (Jemaat Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

Ramdhani, J. (2021). *Komparasi konsep puasa dalam Perspektif Agama Katolik dan Protestan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Robert Charles Sproul, *Seri Teologi Sistemika Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatus SAAT, 2005)

Romo Luciyo (Pendeta). *Wawancara*, Surabaya 25 Juni 2023.

Romo Thimotius (Romo Gereja). *Wawancara*, Mojokerto 19 Maret 2023.

- Said Aqiel Siradj, "*Laa Ilaha Ilalah Juga,*" dalam Bambang Noorsena, Menuju Dialog Teologis Kristen Islam.
- Sismono. 2010. *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang.* Jakarta: Republika.
- SmithFranklin, Jentezen. 2009. *Puasa.* Jakarta: Immanuel.
- Stefanus, *Berpuasa dan Berpantang menurut Gereja Katolik, Komisi Katetik, Berpuasa dan berpantang menurut Gereja Katolik – KomKat KWI* (komkat-kwi.org), di lihat pada 11 Juni 2023.
- Suhardana, *Upawasa, Tapa, dan Brata,* (Surabaya: Paramita, 2016).
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004).
- Tengku Muhammad Habibi, *Pedoman Puasa,* (Semarang: Rizki Pustaka, 2000).
- Tundra Kosasih, *Perkembangan Agama Konghucu dan Pemahaman Puasa Perkembangan Agama Khonghucu dan Pemahaman Puasa - spocjournal.com* diakses pada 10 Mei 2023.
- Wauran, M. H. (2012). *Puasa di Kalangan Umat Masehi Advent Hari Ketujuh.* Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat, 1(2), 1018-1019.
- Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,* (Yogyakarta: Dialektika, 2018)
- Zaenul Arifin, *MENUJU DIALOG ISLAM-KRISTEN: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam,* (IAIN Walisongo Semarang).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A